|  |  |
| --- | --- |
|  | D:\Dokumen Mocher\desktop\logo UMB.jpg |
|  | **MODUL PERKULIAHAN** |
|  |  |
|  | **Produksi Media Public Relations** |
|  |  |
|  | **PENULISAN BERITA DAN EDITORIAL** |
|  |  |

|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  |  |  |  |  |  |  |
|  | **Fakultas** | **Sesi** | **Modul Online** | **Kode MK** | **Disusun Oleh** |  |
|  | **Ilmu Komunikasi** | **08** | **06** | **HMS 306** | **Yumeldasari Chaniago, S.Sos., M.Si** |  |

|  |  |
| --- | --- |
| **Abstract** | **Kompetensi** |
| Pokok bahasan mengenai Penulisan Berita dan Editorial. | Mahasiswa diharapkan dapat memahami dan menjelaskan mengenai apa yang dimaksud dengan berita dan editorial, bagaimana teknik penulisannya, dan dapat menulis berita serta editorial dengan baik. |

# PENDAHULUAN

Seorang *public relations* profesional harus memiliki kemampuan menulis berita dan editorial sebagaimana seorang wartawan. Sebab dengan kemampuan tersebut dia akan menjadi paham bagaimana mengolah informasi yang ingin disampaikannya kepada khalayak agar memiliki nilai berita, sehingga wartawan berkenan mempublikasikannya dalam media massa mereka.

Selain itu kemampuan menulis berita yang dimiliki seorang *public relations* profesional juga akan dapat membantunya mempermudah dalam menulis *press release* atau keterangan pers, sesuai dengan kaidah dan kode etik jurnalistik yang berlaku.

Sedangkan kemampuan menulis editorial akan mempermudah sorang *public relations* profesional dalam menuliskan ide atau pendapatnya agar dibaca publik melalui media massa.

Untuk itu sebelum kita membahas lebih lanjut mengenai penulisan berita dan editorial, sebaiknya kita pahami dulu apa yang dimaksud dengan berita dan editorial, serta perbedaan keduanya dengan produk-produk jurnalistik lainnya.

BERITA

Berita berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu Vrit yang dalam bahasa Inggris disebut *write*, arti sebenarnya adalah ada atau terjadi. Sebagian ada yang menyebut dengan *Vritta*, artinya “kejadian” atau “yang telah terjadi”. *Vritta* dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi berita atau warta.

Para ahli publisistik dan jurnaslitik memang belum ada yang mampu mendefinisikan berita secara khusus dan bisa diterima secara umum. Namun secara sederhana para pakar jurnalistik mendefinisikan berita di antaranya:

1. Menurut Kamus Bahasa Indonesia karya WJS Poerwadarminta “berita” berarti kabar atau warta, sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Balai Pustaka, arti berita diperjelaskan menjadi “laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat”.
2. Berita dapat dikaitkan dengan kejadian/peristiwa yang terjadi (Djuroto, 2004 : 46).
3. Berita adalah apa yang ditulis surat kabar, apa yang disiarkan radio, dan apa yang ditayangkan televisi (Sumadiria, 2005 : 63).
4. Dean M. Lyle Spencer mendefinisikan berita sebagai suatu kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca.
5. Williard C. Bleyer, mengatakan bahwa berita adalah sesuatu yang aktual yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar karena ia dapat menarik/ mempunyai makna bagi pembaca (Djuroto, 2004 : 46).
6. Sedangkan, berita menurut Haris Sumadiria adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media on line internet (Sumadiria, 2005 : 65).

Dari definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa berita bukan hanya merujuk pada pers atau media massa dalam arti sempit dan “tradisional” melainkan juga pada radio, televisi, film, internet atau media massa dalam arti luas dan modern.

Batasan-batasan yang diberikan oleh tokoh-tokoh lain mengenai berita, yang dikutip Assegaff, 1983 (dalam Mondry, 2008:132-133) antara lain sebagai berikut :

1. M. Lyle Spencer, dalam buku *News Writing* menyebutkan, berita merupakan kenyataan atau ide yang benar dan dapat menarik perhatian sebagian besar pembaca.
2. Williard C. Bleyer, dalam buku *Newspaper Writing and Editing* mengemukakan, berita adalah sesuatu yang termasa yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar karena dia dapat menarik minat atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena dia dapat menarik para pembaca untuk membaca berita tersebut.
3. William S. Maulsby dalam buku *Getting in News* menulis, berita dapat didefinisikan sebagai suatu penuturan secara benar dan tidak memihak dari fakta-fakta yang mempunyai arti penting dan baru terjadi, yang menarik perhatian para pembaca surat kabar yang memuat berita tersebut.
4. Eric C. Hepwood menulis, berita adalah laporan pertama dari kejadian yang penting dan dapat menarik perhatian umum.

JENIS-JENIS BERITA

Dalam dunia jurnalistik, berita berdasarkan jenisnya dapat dibagi ke dalam tiga kelompok, yaitu *elementary, intermediate*, dan *advance*. Berita *elementary* mencakup berita langsung (*straight news*), berita mendalam (*depth news report*), dan berita menyeluruh (*comprehensive news report*). Berita *intermediate* meliputi pelaporan berita interpretatif (*interpretative news report*), dan pelaporan karangan khas (*feature story report*). Sedangkan untuk kelompok *advance* menunjuk pada pelaporan mendalam (*depth reporting*), pelaporan penyelidikan (*investigative reporting*), dan penulisan tajuk rencana (*editorial writing*) (Sumadiria, 2005 : 69).

Berikut akan dijelaskan secara singkat tentang beberapa jenis berita tersebut yang telah dikutip Sumadiria dari Rivers :

1. ***Straight news report***

*Straight news report* adalah laporan langsung mengenai suatu peristiwa. Biasanya, jenis berita ini ditulis dengan unsur-unsur yang dimulai dari *what, who, when, where, why, dan how* (5W + 1H). Misalnya pemberitaan tentang seminar.

1. ***Depth news report***

*Depth new report* merupakan yang sedikit berbeda dengan *straight news report*. Reporter menghimpun informasi dengan fakta-fakta mengenai peristiwa itu sendiri sebagai informasi tambahan untuk peristiwa tersebut. Jenis laporan ini memerlukan pengalihan informasi, bukan opini reporter. Fakta-fakta yang nyata masih tetap besar.

1. ***Comprehensive news report***

*Comprehensive news report* merupakan laporan tentang fakta yang bersifat menyeluruh ditinjau dari berbagai aspek. Berita menyeluruh mencoba menggabungkan berbagai serpihan fakta itu dalam satu bangunan cerita peristiwa sehingga benang merahnya terlihat dengan jelas (Sumadiria, 2005 : 69)

1. ***Interpretative report***

Berita intepretatif biasanya memfokuskan sebuah isu, masalah, atau peristiwa-peristiwa kontroversial. Namun demikian, fokus laporan beritanya masih berbicara mengenai fakta yang terbukti bukan opini. Laporan interpretatif biasanya untuk menjawab pertanyaan mengapa.

1. ***Feature story***

Dalam berita berbentuk feature, reporter mencari fakta untuk menarik perhatian pembacanya, tidak begitu menyajikan informasi yang penting untuk pembacanya. Penulis feature menyajikan suatu pengalaman pembaca yang lebih bergantung pada gaya (*style*) penulisan dan humor daripada pentingnya informasi yang disajikan.

1. ***Depth reporting***

*Depth reporting* merupakan pelaporan jurnalsitik yang bersifat mendalam, tajam, lengkap dan utuh tentang suatu peristiwa fenomenal atau aktual. Pelaporan mendalam disajikan dalam beberapa judul untuk menghindari kejenuhan pembaca (Sumadiria, 2005 : 70).

1. ***Investigative reporting***

*Investigative reporting* berisikan hal-hal yang tidak jauh berbeda dengan laporan interpretatif. Namun demikian, dalam laporan investigasi, para wartawan melakukan penyelidikan untuk memperoleh fakta yang tersembunyi demi tujuan.

1. ***Editorial writing***

*Editorial writing* merupakan pikiran sebuah institusi yang diuji di depan sidang pendapat umum. Editorial adalah penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita yang penting dan memengaruhi pendapat umum (Sumadiria, 2005 : 71).

NILAI BERITA

Nilai berita (*News Value*) merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis, yakni para reporter dan editor, untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan memilih mana yang lebih baik. Kriteria mengenai nilai berita merupakan patokan berarti bagi reporter. Dengan kriteria tersebut, seorang reporter dapat dengan mudah mendeteksi mana peristiwa yang harus diliput dan dilaporkan, dan mana peristiwa yang tak perlu diliput dan harus dilupakan.

Kriteria nilai berita juga sangat penting bagi para editor dalam mempertimbangkan dan memutuskan, mana berita terpenting dan terbaik untuk dimuat, disiarkan, atau ditayangkan melalui medianya kepada masyarakat luas.

Kriteria umum nilai berita, menurut Brian S. Brooks, George Kennedy, Darly R. Moen, dan Don Ranly dalam *News Reporting and Editing* (1980:6-17), menunjukkan kepada sembilan hal mengenai nilai berita. Beberapa pakar lain menyebutkan, ketertarikan manusiawi (*human interest*) dan seks (*sex*) dalam segala dimensi dan manifestasinya, juga termasuk ke dalam kriteria umum nilai berita yang harus diperhatikan dengan seksama oleh para reporter dan editor media massa.

(Sumadiria, 2005:80) Sejumlah faktor yang membuat sebuah kejadian memiliki nilai berita, adalah :

1. **Keluarbiasaan (*unusualness*)**

Dalam pandangan jurnalistik, berita bukanlah suatu peristiwa biasa. Berita adalah suatu peristiwa luar biasa (*news is unusual*). Untuk menunjukkan berita bukanlah suatu peristiwa biasa, Lord Northchliffe, pujangga dan editor di Inggris abad 18, menyatakan dalam sebuah ungkapan yang kemudian sangat populer dan kerap dikutip oleh para teoritis dan praktisi jurnalistik. Lord menegaskan (Mot, 1958 dalam Sumadiria, 2005:81), apabila ada orang digigit anjing maka itu bukanlah berita, tetapi sebaliknya apabila orang menggigit anjing maka itulah berita. Prinsip seperti itu hingga kini masih berlaku dan dijadikan acuan para reporter dan editor dimana pun.

1. **Kebaruan (*newness*)**

Suatu berita akan menarik perhatian bila informasi yang dijadikan berita itu merupakan sesuatu yang baru. Semua media akan berusaha memberitakan informasi tersebut secepatnya, sesuai dengan periodesasinya. Namun demikian, satu hal yang perlu diketahui tentang barunya suatu informasi, yaitu selain peristiwanya yang baru, suatu berita yang sudah lama terjadi, tetapi kemudian ditemukan sesuatu yang baru dari peristiwa itu, dapat juga dikatakan berita tersebut menjadi baru lagi.

1. **Akibat (*impact*)**

Berita adalah segala sesuatu yang berdampak luas. Suatu peristiwa tidak jarang menimbulkan dampak besar dalam kehidupan masyarakat. Kenaikan harga bahan minyak (BBM), tarif angkutan umum, tarif telepon, bunga kredit pemilikan rumah (KPR), bagaimanapun sangat berpengaruh terhadap anggaran keuangan semua lapisan masyarakat dan keluarga. Apa saja yang menimbulkan akibat sangat berarti bagi masyarakat, itulah berita. Semakin besar dampak sosial, budaya, ekonomi atau politik yang ditimbulkannya, maka semakin besar nilai berita yang dikandungnya. Dampak suatu pemberitaan bergantung pada beberapa hal, yakni seberapa banyak khalayak yang terpengaruh, pemberitaan itu langsung mengena kepada khalayak atau tidak, dan segera tidaknya efek berita itu menyentuh khalayak media surat kabar, radio, atau televisi yang melaporkannya.

1. **Aktual (*timeliness*)**

Berita adalah peristiwa yang sedang atau baru terjadi. Secara sederhana aktual berarti menunjuk pada peristiwa yang baru atau yang sedang terjadi. Sesuai dengan definisi jurnalistik, media massa haruslah memuat atau menyiarkan berita-berita aktual yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam memperoleh dan menyajikan berita-berita atau laporan peristiwa yang aktual ini, media massa mengerahkan semua sumber daya yang dimilikinya mulai dari wartawan sampai kepada daya dukung peralatan paling modern dan canggih untuk menjangkau nara sumber dan melaporkannya pada masyarakat seluas dan secepat mungkin. Aktualitas adalah salah satu ciri utama media massa. Kebaruan atau aktualitas itu terbagi dalam tiga kategori, yaitu : aktualitas kalender, aktualitas waktu dan aktualitas masalah.

1. **Kedekatan (*proximity*)**

Berita adalah kedekatan, yang mengandung dua arti yaitu kedekatan geografis dan kedekatan psikologis. Kedekatan geografis menunjuk pada suatu peristiwa atau berita yang terjadi di sekitar tempat tinggal kita. Semakin dekat suatu peristiwa yang terjadi dengan domisili kita, maka semakin terusik dan semakin tertarik kita untuk menyimak dan mengikutinya. Sedangkan kedekatan psikologis lebih banyak ditentukan oleh tingkat keterikatan pikiran, perasaan, atau kejiwaan seseorang dengan suatu objek peristiwa atau berita.

1. **Informasi (*information*).**

Menurut Wilbur Schramm, informasi adalah segala yang bisa menghilangkan ketidakpastian. Tidak setiap informasi mengandung dan memiliki nilai berita. Setiap informasi yang tidak memiliki nilai berita, menurut pandangan jurnalistik tidak layak untuk dimuat, disiarkan atau ditayangkan media massa. Hanya informasi yang memiliki nilai berita atau memberi banyak manfaat kepada publik yang patut mendapat perhatian media.

1. **Konflik (*conflict*)**

Berita adalah konflik atau segala sesuatu yang mengandung unsur atau sarat dengan dimensi pertentangan. Konflik atau pertentangan merupakan sumber berita yang tak pernah kering dan tak akan pernah habis. Selama orang menyukai dan menganggap penting olah raga, perbedaan pendapat dihalalkan, demokrasi dijadikan acuan, kebenaran masih diperdebatkan, peperangan masih terus berkecambuk di berbagai belahan bumi, dan perdamaian masih sebatas angan-angan, selama itu pula konflik masih akan tetap menghiasi halaman surat kabar, mengganggu pendengaran karena disiarkan radio dan menusuk mata karena selalu ditayangkan di televisi. Ketika terjadi perselisihan antara dua individu yang makin menajam dan tersebar luas, serta banyak orang yang menganggap perselisihan tersebut dianggap penting untuk diketahui, maka perselisihan yang semula urusan individual, berubah menjadi masalah sosial. Disanalah letak nilai berita konflik. Tiap orang secara naluriah, menyukai konflik sejauh konflik itu tak menyangkut dirinya dan tidak mengganggu kepentingannya. Berita konflik, berita tentang pertentangan dua belah pihak atau lebih, menimbulkan dua sisi reaksi dan akibat yang berlawanan. Ada pihak yang setuju (pro) dan ada juga pihak yang tidak setuju (kontra).

1. **Orang Penting (*news maker, prominence*)**

Berita adalah tentang orang-orang penting, orang-orang ternama, pesohor, selebriti, publik figur. Orang-orang penting, orang-orang terkemuka, dimana pun selalu membuat berita. Jangakan ucapan dan tingkah lakunya, namanya saja sudah membuat berita. Teori jurnalistik menegaskan, nama menciptakan berita (*names makes news*). Di Indonesia, apa saja yang dikatakan dan dilakukan bintang film, bintang sinetron, penyanyi, penari, pembawa acara, pejabat, dan bahkan para koruptor sekalipun, selalu dikutip pers. Kehidupan para publik figur memang dijadikan ladang emas bagi pers dan media massa terutama televisi. Mereka menabur perkataan dan mengukuhkan perbuatan, sedangkan pers melaporkan dan menyebarluaskannya. Semua dikemas lewat sajian acara paduan informasi dan hiburan (information dan entertainment), maka jadilah infotainment. Masyarakat kita sangat menyukai acara-acara ringan semacam ini.

1. **Kejutan (*suprising*)**

Kejutan adalah sesuatu yang datangnya tiba-tiba di luar dugaan, tidak direncanakan, di luar perhitungan, tidak diketahui sebelumnya. Kejutan bisa menunjuk pada ucapan dan perbuatan manusia. Bisa juga menyangkut binatang dan perubahan yang terjadi pada lingkungan alam, benda-benda mati. Semuanya bisa mengundang dan menciptakan informasi serta tindakan yang mengejutkan, mengguncang dunia, seakan langit akan runtuh, bukit akan terbelah dan laut akan musnah.

1. **Ketertarikan Manusiawi (*human interest*)**

Kadang-kadang suatu peristiwa tak menimbulkan efek berarti pada seseorang, sekelompok orang, atau bahkan lebih jauh lagi pada suatu masyarakat tetapi telah menimbulkan getaran pada suasana hati, suasana kejiwaan, dan alam perasaannya. Peristiwa tersebut tidak menguncangkan, tidak mendorong aparat keamanan siap-siaga atau segera merapatkan barisan dan tak menimbulkan perubahan pada agenda sosial-ekonomi masyarakat. Hanya karena naluri, nurani dan suasana hati kita merasa terusik, maka peristiwa itu tetap mengandung nilai berita. Para praktisi jurnalistik mengelompokkan kisah-kisah *human interest* ke dalam berita ringan, berita lunak (*soft news*).

1. **Seks (*sex*)**

Berita adalah seks; seks adalah berita. Sepanjang sejarah peradaban manusia, segala hal yang berkaitan dengan perempuan pasti menarik dan menjadi sumber berita. Seks memang identik dengan perempuan. Perempuan identik dengan seks. Dua sisi mata uang yang tak terpisahkan, selalu menyatu. Tak ada berita tanpa perempuan, sama halnya dengan tak ada perempuan tanpa berita. Di berbagai belahan dunia, perempuan dengan segala aktifitasnya selalu layak muat, layak siar, layak tayang. Segala macam berita tentang perempuan, tentang seks, selalu banyak peminatnya. Selalu dinanti dan bahkan dicari. Seks bisa menunjuk pada keindahan anatomi perempuan, seks bisa menyentuh masalah poligami. Seks begitu akrab dengan dunia perselingkuhan para petinggi negara hingga selebriti. Dalam hal-hal khusus, seks juga kerap disandingkan dengan kekuasaan. Seks juga sumber bencana bagi kedudukan dan jabatan seseorang.

SYARAT BERITA

Wartawan atau reporter tugasnya sama, mencari informasi yang menarik dan akhirnya dapat ditulis menjadi sebuah berita. Tidak mungkin bagus tulisan seorang wartawan atau sebuah reportase yang disampaikan reporter bila dia tidak mengerti sama sekali tentang persoalan yang diinformasikannya. Ada beberapa prinsip dasar yang harus diketahui oleh wartawan atau reporter dalam menulis berita, salah satunya adalah syarat berita.

Dapat diketahui bahwa syarat berita harus :

1. **Fakta**

Berita merupakan fakta, bukan karangan (fiksi) atau dibuat-buat. Ada beberapa faktor yang menjadikan berita tersebut fakta, yaitu kejadian nyata, pendapat (opini) narasumber dan pernyataan sumber berita. Opini atau pendapat pribadi wartawan atau reporter yang dicampuradukkan dalam pemberitaaan yang ditayangkan bukan merupakan suatu fakta dan bukan karya jurnalistik.

1. **Obyektif**

Sesuai dengan keadaan sebenarnya, tidak boleh dibumbui sehingga merugikan pihak yang diberitakan. Reporter atau wartawan dituntut adil, jujur dan tidak memihak, apalagi tidak jujur secara yuridis merupakan sebuah Pelanggaran Kode Etik Jurnalistik.

1. **Berimbang**

Berita biasanya dianggap berimbang apabila wartawan atau reporter memberi informasi kepada pembacanya, pendengarnya atau pemirsanya tentang semua detail penting dari suatu kejadian dengan cara yang tepat. Porsi harus sama, tidak memihak atau tidak berat sebelah. Reporter harus mengabdi pada kebenaran ilmu atau kebenaran berita itu sendiri dan bukan mengabdi pada sumber berita (*check, re-check and balance*) yang perlu didukung dengan langkah konfirmasi dari pihak-pihak yang terkait dalam pemberitaan.

1. **Lengkap**

Berita yang lengkap adalah berita yang memuat jawaban atas pertanyaan *who, what, why, when, where, dan how*. Terkait dengan rumus umum penulisan berita yakni 5W+1H :

* ***What*** : Peristiwa apa yang terjadi (unsur peristiwa)
* ***When*** : Kapan peristiwa terjadi (unsur waktu)
* ***Where*** : Dimana peristiwa terjadi (unsur tempat)
* ***Who*** : Siapa yang terlibat dalam kejadian (unsur orang/manusia)
* ***Why*** : Mengapa peristiwa terjadi (unsur latar belakang/sebab)
* ***How*** : Bagaimana peristiwa terjadi (unsur kronologis peristiwa)

1. **Akurat**

Tepat, benar dan tidak terdapat kesalahan. Akurasi sangat berpengaruh pada penilaian kredibilitas media maupun reporter itu sendiri. Akurasi berarti ketepatan bukan hanya pada detail spesifik tetapi juga kesan umum, cara detail disajikan dan cara penekannya. Ada juga pendapat dari James B. Roston dalam bukunya “*Your Newspaper*” menyebutkan, bahwa berita itu haruslah benar, lengkap, tidak berat sebelah dan aktuil. Hal itu berbeda dengan pendapat lainnya, baik F. Fraser Bond maupun Grant Milnor Hyde. Malahan Mitchell V. Charnley mengatakan, bahwa kebenaran dari suatu berita adalah untuk menjamin kepercayaan pembaca (*the accuracy of news is in effect taken for guaranted by news consumer*). Mengenai lengkap atau “*balance*” dalam berita tidak lain adalah agar pembaca memperoleh gambaran sebenarnya dari peristiwa itu. Tentang objektifitas atau tidak berat sebelah dalam pemberitaan merupakan satu hal paling penting dalam jurnalistik modern (dalam Danan Djaja, 1985:90).

EDITORIAL

Editorial atau tajuk rencana dalam media massa adalah suatu bentuk kritik dalam pengertian luasnya bisa diartikan sebagai sebuah pemikiran dari institusi media dalam menyikapi isu atau informasi yang ada. W. Scripps dalam William L. Rivers dan kawan-kawannya (Rivers, 1994:8) menyebutkan bahwa editorial adalah pikiran sebuah institusi yang diuji di depan sidang pendapat umum; editorial juga adalah penyajian fakta dan opini yang menafsirkan berita-berita yang penting dan mempengaruhi pendapat umum. Editorial bukan hanya kritik dan kontrol sosial yang biasa dikemas dalam rubrik atau artikel berita semata, namun dapat juga menempati bentuk lainnya sesuai maksud dan tujuannya untuk mengutarakan sebuah opini.

Tajuk rencana adalah karangan pokok suatu surat kabar; mahkota atau induk karangan surat kabar yang lazimnya membawakan pendapat surat kabar itu. Selain itu, sebagian penulis lainnya berpendapat bahwa tajuk rencana merupakan suatu pernyataan mengenai fakta dan opini secara singkat, logis, menarik ditinjau dari segi penulisan dan bertujuan untuk mempengaruhi pendapat masyarakat, atau memberikan interpretasi terhadap suatu berita yang menonjol.

Tajuk rencana atau editorial adalah opini berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomena dan atau kontroversial yang berkembang dalam masyarakat. Opini yang ditulis pihak redaksi diasumsikan mewakili sekaligus mencerminkan pendapat dan sikap resmi sikap media pers yang bersangkutan secara keseluruhan sebagai lembaga penerbitan media berkala. Suara tajuk rencana bukan suara perorangan atau pribadi-pribadi yang terdapat di jajaran redaksi atau di bagian produksi dan sirkulasi, melainkan suara kolektif seluruh wartawan dan karyawan dari suatu lembaga penerbitan pers. Oleh karena itu, tajuk rencana tidak ditulis dengan mencantumkan nama penulisnya.

Di samping itu, pengertian tajuk rencana/editorial menurut Imung Pujanarko : Tajuk rencana atau editorial adalah opini berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, atau kontroversial yang berkembang di masyarakat. Opini yang ditulis pihak redaksi diasumsikan mewakili redaksi sekaligus mencerminkan pendapat dan sikap resmi media yang bersangkutan. Karena merupakan suara lembaga maka tajuk rencana tidak ditulis dengan mencantumkan nama penulisnya, seperti halnya menulis berita atau features. Idealnya tajuk rencana adalah pekerjaan, dan hasil dari pemikiran kolektif dari segenap awak media.

Jadi proses sebelum penulisan tajuk rencana, terlebih dahulu diadakan rapat redaksi yang dihadiri oleh pemimpin redaksi, redaktur pelaksana serta segenap jajaran redaktur yang berkompeten, untuk menentukan sikap bersama terhadap suatu permasalahan krusial yang sedang berkembang di masyarakat atau dalam kebijakan pemerintahan. Oleh karena itu, setelah pokok – pokok pikiran tersebut dicapai, kemudian dituangkan dalam sikap yang kemudian dirangkum oleh awak redaksi yang telah ditunjuk dalam rapat. Dalam surat kabar harian bisanya tajuk rencana ditulis secara bergantian, namun semangat isinya tetap mencerminkan suara bersama setiap jajaran redakturnya. Dalam proses ini reporter amat jarang dilibatkan, karena dinilai dari segi pengalaman serta tanggung jawabnya yang terbatas.

Adapun model penulisan tajuk rencana sebagai berikut:

1. Model lama, yang meliputi pendahuluan, uraian, penutup.
2. Model baru, yang meliputi rasional, analisis, argumentasi, simpulan/alternatif. Yang terakhir ini penjelasannya sebagai berikut:

* Berlandaskan pada pemikiran atas tema pokok atau data dan fakta (rasional).
* Berlandaskan pada uraian terinci tentang duduk perkara sebenarnya (analisis).
* Berdasarkan penafsiran atas data dan fakta yang mengarah pada simpulan (argumentasi).
* Berlandaskan pada isi pernyataan dengan sikap tegas dan dinyatakan (simpulan tertutup).
* Berlandaskan pada isi pernyataan yang menyerahkan simpulan bagi pembaca (simpulan terbuka).

Jadi, tajuk rencana merupakan pendapat atau opini redaksi atau orang yang mendapat wewenang oleh redaksi koran. Pendapat ini berkaitan tentang masalah menarik atau berarti penting bagi pembaca, misalnya baru, aneh, luar biasa, pertentangan. Tentang masalah menarik atau berarti penting bagi pembaca juga berkaitan dengan rasa aman, rasa sehat, rasa cinta, kematian, aktivitas produktif, profesi atau pekerjaan. Dengan demikian, hasil penilaian atau pandangan redaksi disebut kebijakan redaksional.

Menurut Akhmadsyah Naina, dalam penulisan Tajuk Rencana, para redaktur surat kabar bisa bersikap sebagai berikut :

1. Bersifat “favorable”, apabila isinya mendukung dan menyetujui suatu masalah atau kejadian yang sedang aktual dan penting.
2. Bersifat “unfavorable”, jika menentang atau tidak menyetujui suatu masalah atau kejadian yang sedang aktual.
3. Bersifat “netral”, apabila hanya memberi informasi tentang suatu masalah atau peristiwa, tanpa memberikan penilaian, sikap, dan pandangannya terhadap masalah atau peristiwa yang dinilai penting tersebut.

Tujuan Penulisan Editorial/Tajuk Rencana

Penulisan suatu editorial/tajuk rencana tentu dilatari oleh alasan atau maksud tertentu. Hal demikian meliputi :

1. Menjelaskan berita, yaitu surat kabar tersebut bebas memberikan interpretasi untuk menjelaskan suatu berita kepada masyarakat.
2. Mengisi latar belakang, yaitu mengarahkan pada berita-berita yang berkaitan dengan kenyataan-kenyataan sosial.
3. Meramalkan masa depan, penulis tajuk rencana meramalkan apa yang akan terjadi masa mendatang dengan latar belakang kejadian yang tengah terjadi.
4. Merumuskan suatu penelitian sosial, yaitu penulis tajuk rencana memberikan penilaian atau argumentasi terhadap suatu kejadian, berita atau peristiwa tertentu yang tengah terjadi.

Ciri-Ciri Editorial/Tajuk Rencana

Karakter dan kepribadian pers terdapat sekaligus tercermin dalam tajuk rencana. Tajuk rencana juga mencerminkan dari golongan pers mana media tersebut berasal.

Tajuk rencana pers papan atas (*middle-high media*) atau *pers* yang berkualitas misalnya memiliki ciri di antaranya :

1. Hati-hati
2. Normatif
3. Cenderung konservatif
4. Sedapat mungkin menghindari pendekatan kritis yang tajam
5. Pertimbangan aspek politis lebih besar dari aspek sosiologis.

Namun tajuk rencana dari golongan pers papan tengah ke bawah (*middle-low media*) berlaku sebaliknya.

Ciri tajuk rencana pers papan tengah adalah :

1. Lebih berani
2. Atraktif
3. Progresif
4. Tidak canggung untuk memilih pendekatan kritis yang bersifat tajam dan “tembak langsung”
5. Lebih memilih pendekatan sosiologis daripada pendekatan politis

Perbedaan yang cukup tajam ini karena perusahaan pers papan atas biasanya memiliki kepentingan yang jauh lebih kompleks daripada pers papan tengah ke bawah. Kepentingan yang sifatnya jauh lebih kompleks itulah yang mendorong pers papan atas untuk lebih akomodatif dan konservatif, baik itu dalam kebijakan pemberitaan, serta pernyataan pendapat dan sikap resmi dalam tajuk rencana yang dibuatnya. Itulah konsekuensi logis pers modern sebagai industri padat modal sekaligus padat karya. Sementara itu pada pers papan bawah justru lebih memilih pertimbangan aspek sosiologis dalam penulisan tajuk rencana. Kecenderungan perbedaan yang dimiliki oleh pers baik papan atas maupun papan bawah ini juga berlaku universal hampir di semua negara, yang memiliki latar belakang ideologi serta kepentingan yang berbeda-beda.

Sifat-Sifat Editorial/Tajuk Rencana

Berkaitan dengan isi suatu tulisan editorial/tajuk rencana, maka sifat-sifat yang terkandung di dalamnya antara lain:

1. Krusial dan ditulis secara berkala, tergantung dari jenis terbitan medianya bisa harian (*daily*), atau mingguan (*weekly*), atau dua mingguan (*biweekly*) dan bulanan (*monthly*).
2. Isinya menyikapi situasi yang berkembang di masyarakat luas baik itu aspek sosial, politik, ekonomi, kebudayaan, hukum, pemerintahan, atau olah raga bahkan entertainment, tergantung jenis liputan medianya.
3. Memiliki karakter atau konsistensi yang teratur, kepada para pembacanya terkait sikap dari media massa yang menulis tajuk rencana.
4. Terkait erat dengan politik media atau kebijakan media yang bersangkutan. Karena setiap media mempunyai perbedaan iklim tumbuh dan berkembang dalam kepentingan yang beragam, yang menaungi media tersebut.

STRUKTUR EDITORIAL

Menurut Kosasih (2014 : 285), struktur tajuk rencana ada tiga yaitu:

1. Pengenalan isu sebagai pendahuluan teks, yakni berupa sorotan peristiwa yang mengandung suatu persoalan aktual;
2. Pengumpulan argumen-argumen sebagai pembahasan yakni berupa tangga-pan-tanggapan redaktur dari berbagai media yang bersangkutan berkenaan dengan peristiwa, kejadian, atau peroalan aktual; dan
3. Kesimpulan, saran ataupun rekomendasi sebagai penutup.

KODE ETIK EDITORIAL

Para penulis tajuk, baik perorangan maupun kolektif, mewujudkan tanggung jawabnya selaku pembentuk opini publik ditunjukkan oleh bunyi kode etik yang disusun dan disetujui Konperensi Nasional para Penulis Tajuk di Amerika Serikat; Mukadimahnya menyatakan bahwa penulis tajuk seperti halnya ilmuwan, di manapun ia berada, harus menganut kebenaran, apabila setia pada karya dan masyarakatnya.

Butir-butir pokok dari kode etik itu adalah:

1. Penulis tajuk harus selalu menyajikan fakta dengan jujur dan lengkap.
2. Dia harus mengambil konklusi secara objektif dari fakta tertentu dengan didasarkan pada bobot buktinya serta konsep yang telah dipertimbangkan masak-masak.
3. Dia tidak akan pernah dimotivasi oleh kepentingan pribadi.
4. Dia harus menyadari bahwa dirinya tidak sempurna, dan harus mengutarakannya kepada mereka yang berbeda pendapat dengan melalui cara yang pantas dalam bentuk karangan bagi publiknya.
5. Dia harus meninjau kembali konklusinya untuk menyatakan keyakinannya secara benar dan tidak akan menulis apa pun yang melawan kata hatinya. Apabila halaman tajuknya menghendaki banyak pendapat, maka bisa diisi dengan himpunan tajuk-tajuk atau karangan perorangan. Karenanya opini yang benar-benar hasil pemikiran pribadinya akan selalu dihormati.
6. Dia hendaknya mendorong para koleganya agar memupuk kesetiaannya pada integritas profesional yang bermutu tinggi.

TIPE-TIPE EDITORIAL

Editorial ini dapat ditulis dengan alasan yang telah terjadi, mengajak orang untuk berbuat sesuatu, atau mendukung perubahan dan mengajak pembaca mengikuti suatu sudut pandang. Beberapa tipe editorial ini, khususnya yang mengkritik atau mengidentifikasi problem, juga memuat satu atau beberapa usulan solusi. Pengetahuan tentang semua jenis editorial ini penting bagi penulis editorial. Kekuatan pers, seperti yang diekspresikan lewat editorial, dapat dipakai untuk mendukung atau mengkritik.

1. **Editorial Advokasi**

Editorial yang menginterprestasikan, menjelaskan, membujuk dan mendukung perubahan biasanya dihubungkan dengan suatu berita penting yang ada di dalam koran tersebut. Editorial ini akan memberitahu pembacanya mengapa kejadian-kejadian itu penting. Ia juga bisa menjelaskan signifikansi ide atau kondisi tertentu.

Dalam beberapa kasus, editorial mendefinisikan term dan isu, mengidentifikasi sosok dan faktor dan menerangkan latar belakang, historis, kultural, geografis, dan kondisi lainnya. Usaha penulis untuk membujuk pembaca menerima interpretasi tertentu atau kesimpulan tertentu bisa jadi dilakukan dengan halus dan terselubung.

Editorial yang menginterpretasikan, menjelaskan atau membujuk juga dapat mengkaji motif orang yang terkait dengan isu atau kejadian yang didiskusikan berdasarkan konsekuensi dari berbagai tindakan. Melalui interpretasi berita atau penjelasan gagasan atau kondisi, staf koran membujuk pembaca agar setuju dengan pandangan staf tersebut. Editorial dapat mempromosikan atau mendukung perubahan.

Fakta disajikan dengan jelas, dan alasannnya disamapaikan secara logis kepada pembaca agar editorial berhasil mencapai tujuannya. Editorial mungkin juga menawarkan solusi dan rekomendasi aksi. Akan tetapi, tidak semua nada editorial mesti positif atau berupa kritik komprehensif. Editorial yang menginterpretasikan, menjelaskan, dan mengajak dinamakan editorial advokasi.

1. **Editorial Pemecahan Masalah**

Editorial solusi problem adalah tipe lain yang lazim dijumpai di koran-koran. Terkadang dinamakan ”editorial kritik”, tipe editorial ini dipakai saat staf editorial ingin menarik perhatian pada suatu problem atau ingin mengkritik tindakan seseorang. Karena koran perlu bertindak secara bertanggung jawab, maka fakta harus disajikan untuk mendukung kritik atau untuk menjelaskan sebab-sebab masalah, dan solusi harus ditawarkan. Proses tiga langkah ini mirip dengan metode ilmiah: pernyataan problem, penyajian bukti dan kesimpulan dengan usulan solusi.

Kritik harus dikemukakan dengan hati-hati. Dalam editorial, adalah fair untuk mengkritik tindakan seseorang jika tindakan mereka berdampak pada orang lain; adalah tidak fair mengkritik karakteristik fisik seseorang atau tindakan seseorang yang murni pribadi.

1. **Editorial Penghargaan**

Editorial penghargaan adalah salah satu pilihan bagi penulis editorial. Tetapi koran juga punya pilihan lain; koran dapat memuji orang atau kelompok itu secara langsung lewat editorial. Ini akan membuat orang atau kelompok itu menjadi tenar. Biasanya, editorial penghargaan akan memuji seseorang atau satu organisasi yang melakukan sesuatu yang luar biasa. Dalam editorial penghargaan, alasan pujian harus dijelaskan dan dampak dari prestasi itu juga harus dimuat. Editorial ini tidak lazim kecuali orang yang berprestasi itu benar-benar memengaruhi banyak orang.

1. **Komentar Editorial Singkat**

Keringkasan punya manfaat tersendiri, dan editorial satu atau dua paragraf bisa jadi efektif. Bentuk ini paling berguna jika hanya satu poin atau sedikit bukti latar belakang informasi yang perlu diberikan. Terkadang editorial semacam ini punya judul kolom, seperti ”The Second Editorial.”

1. **Editorial Pendek**

Tipe editorial lain, adalah editorial ringkas. Ia berbeda dalam hal panjang dan penataannya. Seperti ditunjukkan namanya, editorial ini ringkas, dari satu kata sampai beberapa kalimat saja. Biasanya editorial pendek dikelompokkan bersama sebagai heading kolom dan mencakup pujian atau kritik.

1. **Editorial Kartun**

Mungkin bentuk yang paling ringkas adalah editorial kartun. Dalam beberapa kata atau satu-dua kalimat, kartunis dapat melakukan hal-hal yang dilakukan penulis editorial-mengomentari, mengkritik, menginterpretasikan, membujuk dan menghibur. Kartun dan bentuk seni lainnya merupakan komentar favorit bagi banyak pembaca.

Berdasarkan isinya, editorial bisa dibedakan atas empat jenis.

1. **Editorial yang menjelaskan atau menginterpretasikan sesuatu.**

Model ini sering digunakan untuk menjelaskan cara media tersebut menutupi subjek/topik yang sensitif atau kontroversional. Terkadang model ini juga dipakai untuk menjelaskan situasi-situasi baru yang berlangsung di seputar media tersebut. Misalnya, editorial pada surat kabar sekolah akan menjelaskan peraturan-peraturan baru.

1. **Editorial yang mengkritik.**

Editorial ini menghadirkan kritik terhadap tindakan, keputusan, maupun situasi yang sifatnya membangun sembari menyediakan solusi bagi masalah yang diidentifikasikan. Tujuan praktisnya ialah mendorong pembaca untuk melihat masalah, bukan solusinya.

1. **Editorial yang persuasif.**

Berbeda dengan tipe sebelumnya, editorial model ini bertujuan untuk menyoroti solusi, bukan masalah. Umumnya, pembaca (atau institusi tertentu, biasanya pemerintah) akan didorong untuk mengambil tindakan spesifik yang nyata terhadap suatu masalah. Pernyataan politik sering kali menjadi contoh editorial persuasif yang baik.

1. **Editorial yang memuji.**

Ini tipe editorial yang paling jarang ditemui ketimbang dua model sebelumnya. Jenis editorial ini biasanya akan memuji orangorang atau organisasi-organisasi tertentu karena telah menghasilkan sesuatu yang sangat baik.

FUNGSI EDITORIAL

Untuk memperjelas terhadap suatu peristiwa dengan cara menggunakan latar belakangnya. Tajuk rencana ini merupakan tempat pembaca dapat mengharapkan opini dari redaksi, juga dimana pembaca merasa sadar bahwa mereka sedang membaca apa yang menjadi pendapat daripada surat kabar terhadap suatu peristiwa.

Adapun fungsi lain dari editorial adalah sebagai berikut:

1. Memberikan fungsi atau manfaat bagi fakta

Seringkali begitu banyak fakta yang diperoleh seorang wartawan atau redaktur, namun fakta tersebut tidak bisa dimasukkan ke dalam berita karena keterbatasan halaman, karena bertentangan dengan objektivitas berita, karena itu dimasukkan ke dalam tajuk rencana.

1. Menerangkan

Apabila suatu informasi begitu sulit untuk diterangkan tanpa memasukkan interpretasi dan opini, maka untuk menerangkan sebuah gejala atau kecenderungan bisa dipakai tajuk rencana.

1. Menafsirkan sebuah kejadian

Mungkin melalui tajuk rencana sebuah kecenderungan bisa diramalkan bagaimana terjadi di masa mendatang. Ulasan editor yang tajam tentang hal ini akan membantu pembaca. Umpanya paket deregulasi. Bisa diterangkan kemungkinan-kemungkinannya dalam tajuk rencana, pembaca dapat memahaminya.

1. Membujuk masyarakat

Seringkali dalam tajuk rencana, editor berkeinginan agar pembacanya bersikap setuju atau pro terhadap suatu hal, atau bersikap sealiran dengan surat kabar tersebut.

1. Mendebat atau menentang suatu hal

Misalnya surat kabar tersebut berkeberatan tentang kecenderungan saat ini. Bila dia menentang hal tersebut lewat berita, tidak bisa, karena akan mengorbankan aspek objektivitasnya. Sebab itu, tajuk rencana menjadi sarana yang tepat untuk melawan arus pendapat umum tersebut.

Menurut William Pinkerton dari Harvard University, Amerika Serikat, mencakup empat hal:

1. Menjelaskan berita

Tajuk rencana menjelaskan kejadian-kejadian penting kepada para pembaca. Tajuk rencana berfungsi sebagai guru, menerangkan bagaimana suatu kejadian tertentu berlangsung. Faktor-faktor apa yang diperhitungkan untuk menghasilkan perubahan dalam kebijakan pemerintah, dengan cara bagaimana kebijakan baru akan memengaruhi kehidupan sosial dan ekonomi suatu masyarakat.

1. Menjelaskan latar belakang

Untuk memperlihatkan kelanjutan suatu peristiwa penting tajuk rencana dapat menggambarkan kejadian tersebut dengan latar belakang sejarah, yaitu menghubungkannya dengan suatu yang telah terjadi sebelumnya. Dengan menganalisis sejarah sekarang, tajuk rencana dapat memperlihatkan keterkaitannya dengan masalah-masalah umum sekarang. Tajuk rencana dapat menunjukkan hubungan antara berbagai peristiwa yang terpisah yang meliputi politik, ekonomi atau sosial.

1. Meramalkan masa depan

Suatu tajuk rencana kadang-kadang menyajikan analisis yang melewati batas berbagai peristiwa sekarang dengan tujuan meramalkan sesuatu yang akan terjadi pada masa mendatang.

1. Menyampaikan pertimbangan moral

Menurut tradisi lama, para penulis tajuk rencana bertugas mempertahankan kata hati masyarakat. Mereka diharapkan mempertahankan isu-isu moral dan mempertahankan posisi mereka. Jadi, para penulis tajuk rencana akan berurusan dengan pertimbangan moral yang biasa disebut dengan ”pertimbangan nilai. Idealnya, fungsi tajuk adalah membentuk dan mengarahkan opini publik; menerjemahkan berita mutakhir kepada pembaca dan menjelaskan maknanya.

# DAFTAR PUSTAKA

* AS Haris Sumadiria. 2006. *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita dan Feature*. Bandung; Simbiosa Rekatama Media
* Dennis. 1995. *Mass Communication Theory,* *An Introduction*. London: Sage Publication. third edition.
* Jacob Oetama. 1987. *Perspektif Pers Indonesia*. Jakarta: LP3ES
* Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
* Kusumaningrat. 2005. Hikmat, dkk. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: Rosdakarya
* Redi Panuju. 2005. *Nalar jurnalistik (Dasarnya Dasar Jurnalistik)*. Malang; Bayumedia Publishing
* Teguh Meinanda. 1981. Pengantar Komunikasi dan Jurnalistik. Bandung: Armico.
* Werner Severin dan James W.Tankard. 2007. *Teori Komunikasi*, Jakarta; Kencana
* William L Rivers, Bryce Mc Intyre, dan Alison Work, Penyunting Dedy Djamaluddin Malik. 1994. *Editorial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya